
SEJARAH PERKOTAAN: SEBUAH TINJAUAN HISTORIOGRAFIS DAN TEMATIS

Ilham Daeng Makkelo

Departemen Ilmu Sejarah, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Perkembangan kota sejak awal abad ke-20 ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan kompleksitas elemen dan permasalahan perkotaan yang muncul. Kota tidak sesederhana pada waktu dulu lagi. Kompleksitas dalam berbagai bidang memerlukan metode dan pisau analisa yang bisa menelusuri dan mengungkapkan bagian-bagian atau strukturnya hingga pada yang terkecil, dan juga menampilkan makna dibalik apa yang mudah terlihat karenanya tuntutananya bisa berupa menghadirkan relasi struktural yang kadang rumit. Salah satu perhatian saya disini adalah untuk mencoba memberi perhatian pada persoalan perkotaan dan masyarakatnya yang semakin kompleks dengan masuk melalui konsep modernitas. Modern, modernisasi, *modernism*, dan juga modernitas adalah konsep sejarah yang menjadi alat baca dalam mengurai kompleksitas itu dalam rentang waktu yang ada. Makna modernitas ini merupakan usaha untuk menjelaskan lebih beragam atas kenyataan sejarah perkotaan di Indonesia.

Kata kunci : sejarah, perkotaan, historiografi, moderenitas

Abstract

The growth of cities since the beginning of the 20th century has experienced rapid complexity of their elements and problems. Cities are not as simple as they used to be. Complexity in various fields requires methods and analytical knives that can trace and expose parts and structures of urban areas to their smallest details and also to show their meanings to reveal structural relations which usually are complicated. One of my focus here is to pay attention to urban problems and their inhabitants that increasingly becoming more complex, through the concept of modernity. Modern, modernization, modernism and modernity are historcal concepts that being used to read and to unravel the complexity in different periods. My using of the concept of modernity is an effort to explain in various ways the complex reality of urban history in Indonesia.

Keywords: history, urban, historiography, modernity

PENGANTAR: LATAR BELAKANG PENULISAN SEJARAH KOTA

Dalam kurun waktu yang panjang, sejarah kota di Indonesia belum mendapat perhatian kalangan sejarawan akademis. Perhatian pada penulisan sejarah Indonesia sekian lama lebih tertarik dalam penulisan sejarah politik, sejarah tokoh-tokoh besar, atau juga warisan sejarah kerajaan masa lampau. Namun dalam dekade terakhir ini, perhatian akan penelitian dan penulisan sejarah kota mengalami peningkatan dan perhatian yang sangat berarti. Ini bisa dilihat tidak saja pada upaya memberi perhatian tersendiri pada tema ini dalam penulisan skripsi, tesis, atau disertasi di perguruan tinggi, tetapi juga ramainya workshop dan seminar tentang metode dan penelitian sejarah kota, baik yang dilakukan oleh lembaga penelitian, maupun melalui kerjasama dengan lembaga di luar negeri.

Dalam historiografi sejarah perkotaan, meski tidak seramai beberapa waktu belakangan ini, namun telah ada tulisan-tulisan 'perintis' yang membahas tentang kota dalam perspektif sejarah. Kajian paling lama tentang sejarah kota di Indonesia mungkin tulisan de Haan tahun 1922-1923, *Oud Batavia*. Kemudian berturut-turut dengan tulisan Wertheim yang tahun 1958 menyunting *The Indonesian Town*. Kemudian tulisan oleh ilmuwan Indonesia seperti oleh Selo Soemardjan tentang kota Yogyakarta (1962, 1963, 1981), Abdurrahman Surjomihardjo tentang Jakarta dan Yogyakarta (1973, 1999/2000). F.A. Sutjipto (1991) tentang kota-kota pantai di selat Madura, Rusli Amran (1986) tentang kota di Sumatera. Serta termasuk Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) yang menerbitkan seri monografi tentang kota-kota di Indonesia (sejak tahun 1980an). Kota Makassar termasuk salah satu yang di tahun 2000 diterbitkan dengan judul Makassar sebagai kota maritim. Beberapa nama yang masih

teringat yang melakukan kajian tentang perkotaan di Indonesia seperti Clifford Geertz (1965), Pauline Milone (1966), Jean Gelman Taylor (1983), Peter Nas juga kemudian melakukan pengkajian atas beberapa kota-kota di Indonesia sejak pertengahan tahun 1980-an, salah satu tulisannya adalah *The Indonesian City*.

Dalam konteks sebuah kajian ilmiah, di semua jenis penulisan, kota hanyalah merupakan lokasi bagi kajian yang bermacam-macam. Jika semua yang mengenai kota, orang kota, kejadian di kota, dapat menjadi bidang sejarah kota, kiranya semua hal termasuk di dalamnya. Dengan memperhatikan luasnya bidang garapan tersebut maka mestinya akan beragam tema dan pendekatan yang lahir dalam melihat dan menulis tentang sejarah kota. Ini pula yang kemudian kita akan temukan dalam beragam tema dan focus perhatian, khususnya oleh para sejarawan dalam mengungkap tentang sejarah kota itu sendiri. Namun yang terpenting lebih awal dicermati bahwa bagaimana sejarah sebuah kota itu ditulis. Sukseskah prosedur kerja sejarah selama ini yang dipakai pada sebuah tema dan kajian perkotaan yang praktis masih merupakan perhatian yang masih baru.

MENULIS SEJARAH KOTA: ANTARA DATA DAN IMAJINASI

Menulis atau mengkaji kota bisa jadi selama ini kurang diperhatikan karena kurangnya kepercayaan terhadap kekayaan dan kemungkinannya. Padahal sejak abad ke-20 kota-kota di Indonesia telah mengambil banyak kegiatan dari pedesaan. Pergeseran dari desa ke kota terjadi bersamaan dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam lain hal, terjadi pergeseran ketika budaya kota menggantikan budaya desa, setelah kota-kota banyak terpengaruh oleh masuknya unsur-unsur budaya modern. Dapat dikatakan, bahwa pada awal abad ke-20 kota muncul sebagai suatu kategori dalam se-

jarah Indonesia. Kota dapat disebut sebagai sebuah kesatuan yang secara sah berdiri sendiri, dan patut menjadi bidang kajian yang tersendiri pula.

Persoalannya sesungguhnya bukan pada memungkinkan atau tidaknya kota sebagai perhatian utama. Kalau soal ini sudah tidak diragukan lagi, bahkan jauh dari sekarang di sekitar tahun 1980-an pada sebuah pertemuan sejarah di Denpasar, Kuntowijoyo sudah dengan tegas menyatakan kekayaan kemungkinan dalam menulis sejarah perkotaan. Dan betul, bahwa kekayaan akan data dan sumber sejarah mengenai perkotaan semakin lama semakin beragam dan dalam berbagai bentuk. Penelusuran data dan sumber sejarah memang menjadi pekerjaan para sejarawan dan kadang tidak perlu kita meragukan itu lagi. Persoalannya sekarang bagaimana kekayaan dan kemungkinan data-data yang diperoleh itu mampu ditampilkan dalam sebuah analisa dan cara berfikir baru. Tidak dalam konteks semata menjejer data-data itu dalam urutan kronologikal semata seperti yang kadang terlihat dalam sejarah konvensional. Kemampuan interpretasi untuk menghasilkan penggambaran yang kuat atas dinamika perkotaan menjadi tantangan tersendiri. Kekuatan imajinasi seorang penulis atau peneliti memegang peran penting dalam usaha membaca peristiwa-peristiwa yang dicermatinya. Dan tentu saja kekuatan imajinasi itu perlu diperkuat dengan bantuan alat analisis yang memadai. Semakin 'canggihnya' pisau analisis, paradigma, teori, atau apapun namanya akan berimplikasi kuat terhadap kedalaman interpretasi kita terhadap fenomena yang dicermati. Kekuatan data yang sering dipertunjukkan oleh para penulis sejarah akan sangat berguna jika ditunjang oleh imajinasi kritis.

Hingga saat ini kita sudah mulai bisa membaca dan memetakan kajian, penelitian, atau tulisan-tulisan dari sejarawan atau kajian yang bernuansa sejarah.

Dalam tulisan ini, saya akan mencoba membuat pemetaan terhadap kajian tentang sejarah perkotaan yang semakin marak belakangan ini. Pengelompokannya berdasar kecenderungan-kecenderungan tema kajian sejarah kota dengan tetap memperhatikan juga periodisasi penulisannya. Saya akan memetakannya dalam kelompok-kelompok utama yang masing-masing kelompok utama tersebut terdiri lagi dari beberapa pembagian yang memiliki kemiripan secara tematis.

PERIODISASI

Kota-kota berdasarkan periodisasi hanya sekedar memberi kemudahan dalam penentuan temporal dari penelitian-penelitian atas sejarah kota itu sendiri. Pengelompokan berdasarkan temporal ini memang menjadi kekhasan tersendiri dalam penulisan sejarah kota di Indonesia. Sudah jamak kita membaca pengklasifikasian seperti ini, dan itu menjadi kecenderungan juga dalam penelitian kota-kota di Indonesia. Hal ini akan mempermudah dalam penentuan fokus perhatian dalam bingkai waktu dengan anggapan ada karakter masing-masing dari pengelompokan ini. Tentu saja akan ada banyak kota yang mungkin saja melewati semua periodisasi kota itu, namun tetap saja demi kepentingan mempermudah fokus penelitian, maka dalam penelitian di lapangan banyak sejarawan memfokuskan perhatiannya pada salah satunya saja.

Kota Prasejarah

Pemukiman-pemukiman awal yang menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah komunitas tertentu telah menjadi perhatian tersendiri bagi beberapa sejarawan, namun lebih khusus para arkeolog untuk mengungkapkan kota-kota prasejarah tersebut. Diyakini bahwa dalam masa permulaansejarah pemukiman di Indonesia, telah terbentuk semacam kota-kota awal tempat berkumpul dan beraktifitas bagi para penduduknya. Pada kota-kota prase-

jarah umumnya ditemukan situs pemukiman berkelompok dan belum ada penyebaran infrastruktur secara lebih luas. Berbagai fasilitas perkotaan itu menyatu dalam satu tempat tertentu saja.

Kota prasejarah dalam pengertian luas merupakan perwujudan kota-kota besar awal dunia, kita bisa menyebut kota Mesopotamia, Baghdad, Yunani, Romawi, termasuk penemuan kota prasejarah terbaru yakni di Provadia-Solnitsata yang berlokasi di dekat resor Varna di tepi Laut Hitam, atau kebesaran kota Prasejarah Mohenjo Daro dan Harappa di lembah sungai Indus yang memiliki penataan kota yang hebat. Untuk kasus di Indonesia, beberapa pemukiman awal sudah sering dikategorikan sebagai kota prasejarah Indonesia atau kadang disebut juga dengan kota kuno. Beberapa diantaranya yang bisa disebut seperti Kota Demak yang telah memperlihatkan elemen-elemen kota; pintu gerbang pabean, jaringan jalan, benteng, alun-alun, taman kerajaan, pemukiman, makam kerajaan, dan sebagainya. Seperti juga kota kuno Cirebon yang memiliki struktur kota yang mirip, termasuk kota Banten Lama, maupun Gresik. Di Sulawesi Selatan, salah satu kajian dan penelitian kota prasejarah dilakukan oleh Irfan Mahmud mengenai prasejarah kota Palopo yang ditengarai telah memiliki elemen-elemen pendukung dari adanya sebuah komunitas masyarakat di suatu tempat yang dikategorikannya sebagai perkotaan awal.

Kota Tradisional

Begitu banyak kota-kota di Indonesia hingga hari ini yang merupakan warisan kota tradisional. Arti kota tradisional secara umum sering diartikan adalah kota pusat kerajaan-kerajaan awal di Nusantara atau ibukota kerajaan yang ada hingga datangnya kekuatan Barat atau tepatnya sebelum pengaruh dan kekuasaan kolonial berlangsung. Umumnya kota-kota tradisional itu adalah pusat

kerajaan-kerajaan di masa lalu. Banyak diantara kota tersebut yang dibangun dengan pertimbangan magis-religius atau makro-kosmos dan kepercayaan setempat. Ada kota tradisional yang dibangun berdasar garis imajiner kepercayaan tradisional, ada yang berdasar mata angin, atau atas dasar yang lain. Pola sosio kultural terlihat jelas dalam penataan pemukimannya, misalnya di sekitar istana atau *kraton* dapat dibangun rumah para bangsawan, pejabat kerajaan, dan juga *abdi dalem*, tempat ibadah, dan pasar. Kadang-kadang *kraton* juga merupakan benteng dengan tembok yang melingkar, lengkap dengan lapangan dan tempat ibadah. Bahkan kota-kota di Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Surakarta menunjukkan pola yang sama di masa lampau. Kota tradisional ditandai dengan pembagian spasial yang jelas berdasarkan status sosial dan dekatnya kedudukan pemukim dengan istana.

Pembagian pemukiman sudah sangat jelas nampak dalam kota-kota tradisional, demikian juga pemolaan secara kultural, misalnya tampak dalam pembagian dua pemukiman Hindu dan Budha di zaman Majapahit. Dalam kota tradisional terdapat simbol-simbol dari kekuasaan raja, diwujudkan dalam bangunan fisik, upacara-upacara, dan hak-hak istimewa lainnya. *Kraton* atau istana juga merupakan perwujudan dari birokrasi tradisional yang mengatur kekuasaan ekonomi dan sosial, tempat surplus produksi dibagikan kepada pembantu-pembantu raja.

Jika datangnya era pengaruh bangsa Barat sebagai batas akhir kota-kota tradisional, sesungguhnya sebelumnya juga merupakan periode yang memperkenalkan kemajuan pada kota-kota tradisional itu, yakni di masa sejak adanya pengaruh Islam. Periode pengaruh Islam secara luas ini sesungguhnya merupakan masa transisi dari dunia tradisional ke situasi baru yang bisa disebut dunia baru

dan selanjutnya juga disebut dengan era kolonial dan seterusnya era modern.

Di satu sisi, citra kota tradisional sesungguhnya tidak terbatas waktu, misalkan saja di Surakarta meskipun di abad ke-19, kekuasaan Hindia Belanda telah berlaku disini, namun aktivitas dan kehasan kota tradisional Surakarta tetap berlangsung dengan segala macam ritual dan kebiasaannya. Kraton Surakarta sebagai perwujudan kota tetap menampilkan aura tradisionalnya tanpa banyak terpengaruh dengan keriuhan aktivitas kolonial. Seperti diperlihatkan oleh Darsiti Soeratan dalam tulisannya tentang kehidupan dunia keraton Surakarta tahun 1830-1939. Diterangkannya bahwa simbolisasi kehidupan kraton tetap berjalan dengan caranya sendiri, baik itu upacara, etiket dan kekuasaan dalam berbagai kegiatan keraton. Begitupun gambaran tentang gaya hidup raja-raja, yang tetap melanggengkan kebiasaan lama baik dalam sistem perkawinan, permainan serta hiburan dan lainnya. Jelas dalam konteks ini, kraton dilihat dalam citra tradisionalnya yang tetap kuat dengan simbolisasi perkotaan secara umum.

Penggambaran dan penulisan kota-kota tradisional di Indonesia memperlihatkan kemiripan satu dan yang lainnya. Kota selalu digambarkan dengan istana atau keratonnya, yang kemudian terdiri dari infrastruktur lainnya seperti adanya alun-alun atau lapangan besar (kalau di Jawa ada alun-alun utara dan selatan), ketersediaan tempat ibadah, adanya pasar atau bandar dagang, pemukiman penduduk, dan sistem pertahanan. Beberapa elemen-elemen ini lah yang seolah menjadi wajib dijelaskan atau diikuti oleh para penulis-penulis tentang sejarah kota tradisional.

Kota Kolonial

Kota kolonial ditandai dengan benteng dan barak, perkantoran, rumah-rumah, gedung *societeit*, rumah ibadah *vrijmetse-*

larij. Rasanya inilah kesan pertama yang kita akan temui jika membaca tulisan-tulisan sejarah berlatar belakang kota kolonial. Selain itu, kota-kota karesidenan dijamin sebelum perang banyak menunjukkan aktivitas sosial dan kultural yang menandainya sebagai sebuah kota kolonial. Intinya bahwa kajian dalam kategori ini adalah memperkuat peran dan hegemoni pemerintah kolonial dalam berbagai bidang. Pembahasannya pasti jelas akan selalu dihubung-hubungkan dengan apa yang kita sebuat dengan situasi atau konsep kolonial itu sendiri.

Kajian kota kolonial misalnya kita bisa lihat dalam tulisan Karyono, yang melihat bagaimana perkembangan kota kolonial di Salatiga. Dalam pembahasannya dikhususkan dalam melihat pembangunan kota ini sejak terbitnya Undang-Undang Desentralisasi dan berdirinya Gemeente Salatiga pada tanggal 1 Juli 1917. Jelas karena perhatiannya pada kota kolonial, maka perhatiannya pula pada kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dalam pembangunan kota. Seperti bagaimana penataan administrasi pemerintahan kota, sistem perekonomian, perbankan, peternakan, serta memberi juga gambaran tentang keadaan sosial politik di periode penelitiannya. Pembahasannya pula mengenai berbagai aspek perkembangan kota Salatiga, seperti di bidang pendidikan, pasar, transportasi, kesehatan, agama, pariwisata dan kebudayaan, dan lainnya. Persoalan dari tulisan-tulisan tentang sejarah kota kolonial adalah umumnya kajian yang ada adalah memberi gambaran atas hampir semua aspek kehidupan, makanya tidak ada satu aspek yang dibahas secara mendalam, sehingga pengungkapan tiap aspeknya hanya yang umum-umum saja.

Meski demikian, sebagai perkecualian ada juga sebagian kecil yang menulis aspek-aspek tertentu pada masa kolonial, misalnya kajian Susanto T. Handoko mengenai kriminalitas di Semarang tahun

1906-1942. Perhatiannya memang pada aspek kriminalitas dalam berbagai bentuk dan dalam beberapa periode di masa kolonial Belanda. Seperti kriminalitas yang terjadi pada masa awal terbentuknya Gemeente Semarang, kriminalitas pada masa depresi ekonomi, kriminalitas masa akhir pemerintahan Kolonial Hindia Belanda dan lebih khusus juga tentang pengungkapan berbagai bentuk aksi pencurian di kota ini.

Namun secara umum, penulisan tentang sejarah kota kolonial selama ini memiliki kecenderungan yang sama dari segi pola dan tematisnya. Misalkan menggambarkan tentang pemerintahan kota kolonial, fasilitas perumahan dan perkantoran, transportasi dan komunikasi, perdagangan, sarana pendidikan dan kesehatan, pengadaan air bersih maupun mobilitas sosial. Penggambaran yang sifatnya deskriptif semata, kadang mengurangi bobot analisa terhadap kondisi yang terjadi pada kota-kota ini. Kajian tentang sejarah kota kolonial juga sering lebih cenderung memperhatikan peran utama pihak colonial sebagai penggerak sejarah termasuk dalam pembangunan perkotaan dan mengenyampingkan sumbangsih dan peranan orang lokal dalam perkembangan itu.

Kota Modern

Beberapa penulis juga mencoba menulis kemodernan sebuah kota dalam perspektif sejarah. Misalnya Dias Pradadimara yang melihat penggunaan ruang kota Makassar dengan simbol-simbol modern. Kota ini kemudian menjadi kota kosmopolitan dengan datangnya orang dari berbagai penjuru Asia dan Eropa. Pembangunan-pembangunan tenaga listrik, pipa saluran air, dan fasilitas-fasilitas lainnya menjadikan Makassar memiliki wajah modern dan kosmopolitan. Pada tahun 1938 Makassar disebut sebagai kota yang paling diterangi di Hindia Belanda. Kajian serupa dilakukan oleh Dirk Buiskool sejarah

dan bangunan di kota Medan sejak tahun 1870 hingga invasi Jepang. Dengan latar belakang keberhasilan perkebunan, masyarakat kosmopolit juga terbentuk dan ini juga mempengaruhi pendirian bangunan-bangunan di ruang perkotaan. Adanya kantor-kantor perkebunan, bank, perusahaan asuransi, pertokoan, rumah sakit, sekolah-sekolah, klenteng-klenteng, masjid, jembatan, dan hotel adalah buah dari aktivitas ekonomi ini.

Salah satu ciri khas kota modern adalah pembagian pemukiman yang kebanyakan berdasarkan atas kelas sosial. Terlihat makin tergesernya penghuni kota yang lama oleh penghuni baru yang menempati bagian-bagian kota strategis. Bangunan fisik kota juga mengalami perubahan sesuai dengan pergeseran kelas itu. Dalam kota modern, pembagian penduduk berdasarkan kelas sosial dengan mobilitas sosial yang lebih lentur, juga ditinggalkannya cara memproduksi manusia oleh mesin yang memproduksi barang-barang secara massal dengan pelayanan dan kualitas yang baik, organisasi produksi dipegang oleh unit-unit ekonomi yang cenderung besar dan lebih rasional.

Hal lain yang mengemuka dalam pembahasan tentang kota modern adalah tema urbanisasi. Berbagai dinamika dan problematika urbanisasi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari ide-ide kemodernan pada sebuah kota. Kemajuan sebuah kota akan selalu seiring dengan pesatnya perkembangan penduduk perkotaan. Pembahasan tentang sejarah kota pada aspek modern tidak semata-mata pada hal-hal yang dianggap baru dan pembangunan fisik modernisasinya, tetapi juga pada permasalahan sosial dari modernisasi itu sendiri. Persoalan sosial itu seperti kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, aborsi, dan tuntutan-tuntutan pelayanan pendidikan dan kesehatan.

PERENCANAAN KOTA DAN ARSITEKTUR

Kota Administratif

Pembentukan kota-kota di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah pemerintahan, khususnya pada masa kolonial. Pada abad ke-19 wilayah yang dianggap kota biasanya dibawah pengaruh langsung kekuasaan administrative kolonial. Dalam kajian mengenai kota, batas administratif ialah yang sering dijadikan dasar penelitian, terutama jika menyangkut masalah kependudukan (Lihat misalnya Pauline Dublin Milone, *Urban Areas in Indonesia: Administrative and Census Concept* (Berkeley Institute of International Studies, University of California, 1996). Kota-kota paska-kemerdekaan kembali ditata berdasarkan aturan-aturan administrative yang ditentukan oleh rezim yang berkuasa. Bahkan di masa Orde Baru penetapan kota-kota diatur berdasarkan tingkatan posisinya, misalnya kota Dati I di tingkat Propinsi, Kota Dati II di tingkat Kabupaten, atau kota administratif Kotamadya.

Pengelompokan berdasarkan penataan administrative inilah yang ditulis dalam sejarah kota kabupaten atau kota propinsi tertentu. Perhatian atas penulisan seperti ini banyak dilakukan oleh pemerintah daerah itu sendiri untuk memberi latar belakang dalam penjelasan sejarah mengenai batas-batas administrative kota yang bersangkutan. Jenis penulisan sejarah kota seperti ini sangat seragam dengan hanya memberi latar belakang tentang berbagai bidang, seperti latar belakang politik, sosial, ekonomi, dan budaya tapi dengan penjelasan yang umum-umum saja. Hampir tidak ada analisa dalam pembahasannya selain memberi gambaran dan deskriptif saja. Ini misalnya dalam Proyek sejarah Kota oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1980an. Sebagai perbandingan misalnya buku tentang 'Makassar sebagai kota maritim' yang diterbitkan dalam rang-

kaian proyek ini, pembahasannya sangat umum dan sekilas saja dengan berbagai pembahasan seperti; lingkungan fisik, perkembangan agama, politik dan masyarakat, aspek perdagangan dan sarana transportasi, serta morfologi Makassar sebagai kota dagang. Tidak ada analisa yang mendalam selain memberi informasi sekilas.

Tema tulisan lainnya yang bisa kita kelompokkan dalam tulisan ini seperti tentang sejarah pemerintahan suatu kota, misalkan tulisan Zaenal Maduqi tentang pemerintahan Kota Cirebon. Dalam pembahasannya digambarkan sejak pemerintahan tradisional Cirebon, pada masa VOC dan Pemerintahan Raffles hingga akhir Kolonial Belanda. Berbagai hal mengenai tata pemerintahan dan politik dijelaskannya, seperti pengaruh kebijakan politik etis, kebijakan politik desentralisasi hingga pembangunan pemerintahan di masa Gemeente. Perhatian utamanya sebatas penggambaran mengenai tata pemerintahan dan kebijakan-kebijakan pemerintahan semata.

Ekologi Perkotaan

Perhatian pada penulisan sejarah kota dengan perhatian utama pada ekologi atau lingkungan perkotaan juga banyak dilakukan. Ekologi disini dimaksudkan sebagai interaksi antara manusia dan alam sekitarnya, dan perubahan ekologi terjadi bila mana salah satu dari komponen itu mengalami perubahan. Penggunaan tanah kota untuk berbagai keperluan telah mengubah keadaan alamiah lahan ke dalam bermacam sektor. Ada tanah yang disediakan untuk pemukiman penduduk, untuk perdagangan dan industri, untuk keperluan rekreasi, untuk perkantoran dan sebagainya. Perubahan ekologi manusiawi terjadi sesuai dengan perkembangan penduduk, secara etnis, secara status, secara kelas, secara kultural, sehingga pola pemukiman mengalami pemisahan. Perhatian atas ekologi perkotaan juga karena

kemajuan teknologi. Pembuatan jalan, jembatan, bangunan, saluran air, dan pembangunan perumahan semuanya mengubah lingkungan kota. Demikian juga pendirian industri-industri adalah akibat langsung dari kemajuan teknologi. Ekologi juga berubah dengan adanya perubahan dalam organisasi masyarakat. Pertumbuhan sistem produksi industri kecil di rumah ke sistem produksi industri besar di pabrik adalah contoh jelas dari perubahan organisasi. Demikian juga pasar, warung, toko, *department store*, *shopping centre* adalah bentuk organisasi tukar menukar ekonomi yang jelas akan berpengaruh atas permasalahan ekologi perkotaan.

Dalam hal perumahan, tulisan Johan Silas (2005) menggambarkan bagaimana sejarah perkembangan pemukiman di Indonesia. Fokusnya dengan memperhatikan bagaimana kelompok perumahan berkembang. Seperti perumahan perkampungan yang biasanya dibangun sendiri oleh masyarakat, perumahan yang dibangun khusus untuk pegawai instansi tertentu untuk keperluan perumahan dinas, dan perumahan yang dibangun oleh pengembang (*developer*) swasta untuk dipasarkan. Salah satu kajian yang unik tentang sejarah perkotaan berkaitan dengan soal ekologi adalah tulisan Bambang Subiyakto yang melihat peran sungai sebagai sarana transportasi di perkotaan Banjarmasin. Banyaknya anak sungai dan kanal secara tidak langsung menyediakan jaringan lalu lintas sungai.

Perhatian terhadap ekologi perkotaan juga dikaji dengan melihat hubungan tata ruang dan epidemic di kota Semarang. Dimulai dengan merunut tentang perkembangan demografi dan sosial ekonomi kota Semarang hingga terjadinya perkembangan kota dengan melihat pemekaran wilayah kota, tata ruang kota, dan perkembangan infrastruktur transportasinya. Nah perkembangan kota ini seiring dengan menyebarnya epidemic di kota Semarang, dan usaha-usaha yang dilaku-

kan pemerintah kota dalam menanggulangnya.

Politik dan Arsitektur Perkotaan

Pembangunan atau perubahan arsitektural adalah hal yang sangat penting dalam melihat sejarah perkotaan. Namun juga bagaimana hubungan situasi atau perubahan politik dan perubahan kota sebagai dua alur yang saling terkait dan merupakan alur proses. Tulisan Abidin Kusno (2000) misalnya memperlihatkan bahwa desain dan arsitektur kota memberikan kontribusi terhadap kontrol kolonial Belanda, gerakan sosial semasa Soekarno, dan pembaruan kontrol terhadap massa pada masa pemerintahan Orde Baru. Satu tulisan terbaru dari Abidin Kusno (2012) yang fokus melihat perkembangan arsitektur Indonesia berlatar sejarah penting untuk diperhatikan. Tulisan ini tidak murni memperlihatkan perkembangan keahlian arsitektur semata, tetapi jauh melihat bahwa produk arsitektur merupakan bagian dari tatanan sosial politik suatu Negara. Kajiannya bercerita tentang perubahan zaman yang penuh dengan masalah-masalah sosial dan politik yang dihadapi arsitek. Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, sadar atau tidak, arsitek ikut mendorong perubahan zaman dan terlibat dalam penataan jaringan kekuasaan yang sekaligus membentuk dirinya. Catatan penting dalam pembahasannya bahwa arsitek tidak menghasilkan karyanya hanya dengan menerapkan teknik konstruksi dan fungsi bangunan. Arsitek ikut menyusun tatanan simbolik dan membentuk sistem sosial dan budaya.

Dinamika politik perkotaan sebagai subyek penelitian sejarah juga memang menarik. Kota menjadi tempat kaum kelas menengah dan elit intelektual dan politik untuk menyalurkan aktifitas mereka. Misalkan satu tulisan dari Budiawan yang mendiskusikan aktifitas intelektual kelompok kiri di kota Yogyakarta yang tergabung dalam "Marx House". Kelompok ini

adalah tempat penggodokan dan juga pemasok sebagian dari kebutuhan kader-kader PKI untuk pekerjaan-pekerjaan lapangan. Tulisan lain dari Purnawan Basundoro membahas kota Surabaya sebagai lahan persemaian gerakan Partai Komunis Indonesia. Sedangkan misalkan oleh Didi Kwartanada membahas dinamika kaum pengusaha Pribumi Muslim yang tergabung dalam Kemadjoean Ekonomi Indonesia (KEI). KEI adalah sebuah organisasi ekonomi yang paling kuat selama periode pendudukan Jepang yang ironisnya justru mengalami kemunduran setelah jatuhnya Jepang. Kajian di bidang politik misalkan juga yang dilakukan oleh Pujo Semedi tentang aktifitas kependuan di Indonesia awal abad ke-20. Organisasi kependuan sepanjang rangkaian abad ke-20 di Indonesia lahir sebagai sikap atas jawaban politik di Indonesia dan tidak dapat dipisahkan dari organisasi politik, apakah itu milik pemerintah, agen-agen negara, atau partai-partai politik.

Perencanaan Kota dan Perumahan

Kajian tentang perencanaan kota dan juga pembangunan perumahan di Indonesia umumnya memfokuskan waktu penelitiannya sejak awal abad ke-20 hingga sekarang. Hal ini memang berkaitan erat bahwa perencanaan spasial dan penataan perumahan mulai diatur berdasarkan undang-undang sejak tahun 1903, ketika saat itu dimulainya pemberlakuan Undang-undang Desentralisasi. Kajian seperti ini salah satunya dilakukan oleh Pauline van Roosmalen yang menganalisa bagaimana sejarah tentang perencanaan kota di Indonesia secara umum. Memperhatikan usaha awal pemerintah kotapraja dalam melakukan perencanaan pembangunan perkotaannya. Termasuk ketika pada tahun 1921 usaha lebih sistematis atas perencanaan ruang diajukan. Pada tahun itulah Thomas Karsten mempresentasikan paper inspiratifnya 'Indian Town Planning'. Gagasan itu yang dielaborasi ke

dalam Rancangan Undang-Undang Perencanaan Kota (1938) yang kemudian ditetapkan tahun 1948. Kajian sejenis ini dilakukan juga oleh Pratiwo yang menjelaskan tentang perencanaan dan pembangunan kota Semarang. Peletak dasar dan perencanaan kota Semarang adalah Thomas Karsten, yang merencanakan kota lebih berdasarkan pembagian kelas sosial ketimbang segregasi rasial. Pembangunan perumahan elit di bagian selatan kota dan banyaknya perumahan murah merupakan bukti fisik dari prinsip-prinsip Karsten. Catatan terpenting atas perencanaan kota Semarang adalah bahwa pada masa Orde Baru, pembangunan didasarkan pada kesempatan untuk mendapatkan keuntungan, bukan untuk memperbaiki kualitas hidup. Daerah-daerah kumuh berada di kawasan mewah dilupakan oleh roda modernisasi.

Kajian serupa dilakukan oleh Zulqayyim atas kota Bukittinggi, yang menandakan bahwa banyak fasilitas yang ada di kota ini masih merupakan peninggalan masa kolonial. Perencanaan kota menyesuaikan pada lanskap yang secara alamiah bergelombang dengan elemen-elemen utama yang terbangun di daerah perbukitan yang tinggi. Termasuk juga kajian Reza D. Dienaputra yang melihat perencanaan kota Bandung. Fokusnya ketika Gubernur Jenderal van Limburg Stirum menggagas untuk memindahkan ibukota dari Batavia ke Bandung. Gedung Sate yang besar dibangun sebagai rumah kementerian pada tahun 1924. Pembuatan jalur kereta api, jalan-jalan dibangun untuk menghubungkannya dengan daerah perkebunan, demikian pula jalur udara dan radio dibangun. Pemerintah saat itu pula membangun perumahan untuk penduduk pribumi, dan tentu saja memisahkan pula dengan perumahan orang Cina dan juga orang Eropa. Ini adalah beberapa pembahasan tentang kota yang lokus utama pembahasannya adalah pada perencanaan dan juga pembangunan

perumahan, yang memang sangat jelas terlihat sudah dilakukan dan bahkan lebih terencana pada masa kolonial Belanda. Satu kajian penting tentang perencanaan kota adalah melalui kajian Christopher Silver dalam tulisannya *Planning the Megacity: Jakarta in the Twentieth Century*, yang memberi penggambaran bagaimana penyusunan dan pelaksanaan perencanaan pada kota besar seperti Jakarta.

EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

Salah satu perhatian dari banyak penelitian tentang sejarah kota adalah pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Transformasi dalam bidang ini adalah perhatian tersendiri. Sesungguhnya persoalan mengenai soal ini sangatlah luas, meski pengelompokan sederhana seperti di bawah ini berdasar pada penelusuran tulisan-tulisan mengenai soal ekonomi, sosial, dan budaya pada sejarah perkotaan.

Kota dan Perubahan Sosial

Pembahasan mengenai perubahan sosial juga mengemuka dalam penulisan sejarah perkotaan. Bagaimana transformasi sosial berlangsung bisa digali dan diterangkan dengan berbagai analisa. Selain transformasinya, juga perhatian pada sistem sosial di kota. Kota sebagai sebuah sistem sosial menunjukkan kekayaan yang tak pernah habis sebagai bidang kajian. Kegiatan masyarakat kota seperti kegiatan domestik, agama, politis, dan hubungan antar warga secara struktural antara lembaga-lembaga masyarakat, hubungan kategorikal antara kelompok-kelompok etnis, status dan kelas, dan bahkan hubungan personal antara sesama warga kota menjadi bahan kajian tersendiri. Secara metodologis bahan utamanya adalah banyaknya tulisan-tulisan di surat kabar, majalah, dan buku-buku sastra. Juga kemungkinan mengadakan penggalan sumber melalui sejarah lisan menjadi sangat membantu.

Dalam kajian perkotaan, akan

muncul golongan atau kelompok tertentu yang menjadi penggerak bagi kemajuan sosial-ekonomi kota. Misalnya kajian Clifford Geertz dalam dua bukunya (Clifford Geertz, *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Town* (Chicago: The University of Chicago Press: 1963), dan buku yang lain *The Social History of an Indonesian Town* (Cambridge, Mass: The MIT Press, 1965)) yang jelas memperlihatkan bagaimana transformasi sosial dan masyarakat di kota. Mengenai aspek perubahan sosial, salah satu hal yang juga terus diperhatikan adalah problem sosial. Termasuk didalamnya masalah kepadatan penduduk, mobilitas horizontal, dan heterogenitas yang dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial. Diantara masalah itu adalah disparitas dan pemisahan pemukiman secara ekonomis dan sosial, ketimpangan demografis, dan masalah lingkungan fisik, sosial, dan psikologis. Salah satu persoalan yang bisa digali adalah permasalahan perkampungan dengan ciri *slumnya*, lainnya adalah kemiskinan, sampah, banjir dan lainnya. Soal lain adalah kekerasan di perkotaan, prostitusi, pengangguran, pengedaran obat terlarang dan sebagainya. Bambang Purwanto melakukan kajian tentang kekerasan di Kotagede Yogyakarta. Dia berangkat dari penentangan terhadap mitos bahwa Yogyakarta, berkebalikan dengan di Solo, adalah kota yang damai, dimana kekerasan hanya dilakukan oleh orang luar. Ini dibuktikan pada akhir periode kolonial dan jaman Jepang dimana penduduk Kotagede mulai kehilangan solidaritas sosial, kesabaran, dan tidak terkontrol. Akibatnya mereka cenderung menjadi brutal. Cukup banyak yang dipukuli bahkan dibunuh karena dicurigai atau dituduh mencuri makanan, pakaian dan termasuk barang-barang yang tidak berharga. Soal kekerasan juga dikaji oleh Aminuddin Kasdi di kota Surabaya, dengan munculnya kelompok bersenjata seperti Polisi Istimewa, Badan Keamanan

Rakyat, Pemuda Republik Indonesia, Polisi Tentara Keamanan Rakyat, Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia, Pasukan Hizbullah, dan kelompok-kelompok pejuang lainnya. Dalam situasi inilah kekerasan sosial kerap terjadi terhadap orang-orang yang dianggap sebagai kolaborator pemerintah Belanda.

Tulisan lain misalnya tentang perubahan sosial oleh Djoko Suryo yang melihat perubahan masyarakat warga kota dalam kurun waktu panjang. Melihat perkembangan kota dari kota tradisional hingga dewasa ini. Bagaimana peran dan perubahan penduduk kota-kaum terpelajar, birokrat, priyayi, kaum profesional dan kaum pengusaha menjadi embrio kelahiran “orang Indonesia” pada awal abad ke-20.

Kota Dagang dan Ekonomi

Selain istilah kota kolonial yang paling sering muncul dalam historiografi kota di Indonesia, mungkin istilah kota dagang sangat sering didengar dalam pembahasan tentang sejarah kota-kota di Indonesia. Kota-kota dagang mengemuka ketika mundurnya peran kota-kota tradisional dalam hal ini peran kota-kota pedalaman yang mengambil peran dalam tradisi agraris yang pernah panjang. Kehadiran kota seperti ini seiring dengan maraknya aktifitas perdagangan antar wilayah di Nusantara di kisaran abad ke-14 atau ke-15, seiring dengan aktifnya pedagang-pedagang Arab dan Cina yang menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara. Kota-kota dagang ini umumnya berada di pesisir dan juga sering disebut dengan kota pelabuhan. Salah satu sifat kota dagang adalah banyaknya pemukiman ‘orang asing’ dalam ruang perkotaan. Ini juga menunjukkan berkembangnya budaya plural dalam berbagai bentuknya.

Perhatian pada aktivitas di bidang ekonomi adalah merupakan fokus penelitian di sini. Bidang ekonomi di perkotaan memang sangat luas tentunya, bisa saja

dari ekonomi informal hingga ekonomi korporasi besar adalah hal yang memungkinkan untuk diteliti. La Ode Rabani membahas aktivitas ekonomi di kota Buton, dengan perdagangan dari wilayah lainnya. Sedangkan dari wilayah Buton sendiri perkembangan perusahaan aspal turut memberi sumbangsih bagi perkembangan kota. Tri Chandra juga menganalisa bagaimana kota Jember terbentuk sebagai respons atas tumbuhnya ekonomi perkebunan (tembakau, gula, dan beberapa hasil bumi yang diperdagangkan) yang berada disekitar kota. Dia mengabstraksikan analisisnya dengan menekankan bahwa kota kecil Jember ini memulai ekspansinya sebagai dampak dari penetrasi kapitalisme di Jawa Timur pada tahun 1850 dengan dibukanya berbagai perkebunan. Penelitian dengan penekanan pada aspek ekonomi juga dilakukan oleh Devisari Tunas yang menganalisis dampak sistem jalur kereta api dan sistem ekonomi di Jakarta. Dikatakannya bahwa jalur kereta api mampu menstimulus pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru. Begitupun atas kajian I Ketut Ardhana yang melihat perkembangan ekonomi kota Bali yang sangat tergantung dengan dunia kepariwisataan. Ini semakin berkembang sejak dibangunnya Bandar udara Ngurah Rai dan Hotel Bali Beach pada tahun 1969. Meski kemajuan yang tak terkendali ini membuat semakin parah penataan permasalahan perkotaan yang timbul.

Kajian sejarah ekonomi berlatar perkotaan dengan mengamati peran satu kelompok tertentu juga muali banyak dilakukan. Misalkan saja yang dilakukan oleh Abd Wahid yang melihat usaha-usaha ekonomi orang-orang Cina yang bisa bertahan dari waktu ke waktu dalam kondisi yang terkadang sulit di kota Cirebon. Bagaimana dinamika dan keteguhan aktivitas orang Cina inilah yang menjadi fokus perhatiannya. Kajian sejenis ini juga sudah dilakukan di tempat lain, misalkan kegiatan ekonomi orang Arab, dinamika

berusaha etnis Minangkabau, pedagang dan pekerja Batak di Jakarta, atau pedagang-pedagang Bugis Makassar di berbagai tempat.

Budaya Perkotaan atau Kota Budaya

Satu kajian paling jelas yang melihat bagaimana aspek kebudayaan dalam sejarah, ditulis oleh Kuntowijoyo dalam *Raja, Priyayi, dan Kawula*. Diperhatikannya bahwa perkembangan ekonomi kolonial sejak akhir periode abad ke-19 hingga awal abad ke-20, telah melahirkan budaya perkotaan dengan gaya hidup hedonitas kelompok-kelompok tertentu. Raja dan priyayi tentunya menikmati gaya hidup elit di perkotaan, namun para kawula yang tidak mampu dan memiliki akses untuk menikmati gaya hidup yang mewah tersebut, juga memiliki alternatif budaya yang bisa dinikmatinya juga yang dalam kajian itu dikenal dengan budaya pinggiran. Namun selain tulisan ini masih banyak kajian-kajian yang memperhatikan aspek seni, budaya pertunjukan, permainan rakyat, upacara-upacara adat, ritual-ritual tradisional, hingga budaya pop perkotaan merupakan aspek tersendiri yang diperhatikan dalam melihat sejarah kota itu sendiri.

Kajian mengenai hiburan di perkotaan juga terlihat dalam kajian Samidi mengenai teater tradisional di kota Surabaya. Tulisan ini menguraikan mengenai keberadaan teater tradisional sebagai hiburan masyarakat kota. Diungkapkannya bahwa teater tradisional ini merupakan hiburan alternatif masyarakat pribumi, diantaranya kesenian ludruk, ketoprak dan wayang wong. Termasuk arti pertunjukan dalam kehidupan sosial, yaitu fungsi sosial pertunjukan komersial, kepentingan teater tradisional dan organisasi sosial, serta regulasi pemerintah pada pertunjukan ini.

Sebuah kota bisa juga dicap dengan kota budaya, ini karena kentalnya nuansa dan aktifitas kebudayaan di kota yang di-

maksud. Di Indonesia dalam sejarah perkotaan, kota Solo bisa kita sebut dengan kategori kota ini. Solo adalah tempat dimana karya-karya sastra klasik yang menjadi simbol keunggulan kebudayaan Jawa di masa lampau dilahirkan dan ditulis kembali. Meminjam istilah Pigeaud. Solo adalah tempat *renaissance* kebudayaan dan kesusastraan Jawa Klasik. Lebih dari itu karya-karya sejarah dan sastra barupun dilahirkan. Sebuah dinasti pujangga besar Jawa, dari Yasadipura hingga Ranggawarsita, hidup dan mengembangkan kesusastraan dan penulisan sejarah Jawa di tempat ini. Di Solo bukan hanya pujangga yang menulis sastra dan sejarah, para raja dan pangeranpun mengukir prestasi dalam penulisan karya sastra dan sejarah. Ensiklopedi kebudayaan Jawa yang tertua dan terbesar, atau yang kemudian dikenal dengan *Serat Centhini*, dihasilkan di kediaman putra mahkota. Kesenian Jawa yang halus, indah dan sekaligus rumit; baik seni tari, wayang kulit dan wayang orang serta kerawitan Jawa juga berkembang dengan luas. Pengembangan fisik kota pun telah diatur sedemikian rupa sejak berdirinya dengan latar belakang kekuatan budaya setempat. Bahkan ketika kekuasaan kolonial semakin besar di kota ini, Solo tetap memperlihatkan identitas kuatnya sebagai sebuah kota dengan kekuatan budaya yang terus bertahan.

Satu kajian yang dengan tegas menuliskan judulnya mengenai kebudayaan di Perkotaan yakni oleh Djoko Soekiman yang meneliti tentang Kebudayaan Indis di Perkotaan Jawa. Tulisan ini cukup komprehensif menggambarkan tentang budaya kehidupan perkotaan, khususnya yang kemudian dinamakannya dengan budaya indis, yakni suatu cara hidup dengan segala perangkatnya yang merupakan percampuran antara pengaruh dari luar dan yang dari lokal sendiri. Budaya indis yang disebutkannya mulai dari perlengkapan rumah, pakaian, bahasa dan kesenian hingga gaya hidup orang-orang

perkotaan.

KAJIAN-KAJIAN TERKINI

Studi sejarah perkotaan akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat cepat dan menggembirakan. Sejarah perkotaan seolah menjadi trend tersendiri dan cukup populer di kalangan mahasiswa dan peneliti sejarah kota. Namun seiring dengan trend tersebut, sesungguhnya tidak semaju dengan capaian pada analisa teoritis atau konseptual pada kajian-kajian sejarah itu. Tapi terlepas dari kenyataan tersebut, sudah ada beberapa pendekatan-pendekatan baru dan dianggap suatu capaian tersendiri atas penelitian pada sejarah perkotaan di Indonesia. Beberapa tema-tema utama yang dimaksud itu diantaranya tentang simbolisme perkotaan, etnisitas perkotaan, atau juga tentang gaya hidup perkotaan maupun kehidupan sehari-hari masyarakat kota. Berikut uraian singkat tentang penelitian dan penulisan sejarah yang berhubungan dengan tema-tema tersebut.

Simbolisme Perkotaan

Peter J.M. Nas adalah tokoh penting yang mengembangkan kajian perkotaan pada tema simbolisme. Pentingnya analisa simbol perkotaan karena dianggap saja dengan menjelaskan tentang budaya perkotaan. Dalam buku *urban symbolism* (1993) yang merupakan terbitan perdana mengenai simbolisme perkotaan memperlihatkan kedalaman dan variasi yang sangat beragam bagaimana cara dan metodologi dalam menganalisa simbol-simbol kota itu. Dalam kumpulan tulisan ini berbagai kota-kota utama di dunia dikaji dengan mengurai simbol-simbol utamanya. Kota-kota di Indonesia yang dilihat seperti Jakarta yang dianggap kota penuh simbol, termasuk makna atas monument utama pada masa pemerintahan Soekarno. Termasuk juga uraian atas makna kekuatan simbol di kota Padang, Sumatera. Beberapa sudut pandang pembahasan sim-

bolisme misalnya dengan mengungkapkan tentang ritual-ritual dan simbol di kota Buenos Aires, kompleksitas soal budaya dan politik dalam imajinasi perkotaan di Vitoria, Brazil, ataukah ideology dalam konstruksi kehidupan sehari-hari warga Bangkok, atau bagaimana metropolis dicitrakan di kota Tokyo, dan seperti apa makna atas protes sosial dan penggunaan ruang kota dalam gerakan sipil di China. Jadi simbol tidak semata-mata dilihat dalam artian bangunan dan fisik saja, tetapi berbagai ritual, kegiatan, bahkan imajinasi dan memori masyarakat kota, menjadi bagian dari analisa. Ini juga bisa diperbandingkan dengan apa yang ditulis oleh Hannerz (1980) mengenai urbanisasi perkotaan di Copperbelt di Afrika dengan menganalisa satu tarian populer yakni *The Kalela Dance*.

Dalam kajian Evers (2002) juga menjelaskan tentang bagaimana makna dan simbolisme di beberapa kota-kota Asia Tenggara. Melihat muncul, berkembang dan hilangnya suatu makna di kota, khususnya ketika mewujudnya kota-kota metropolis di Asia Tenggara. Situasi ini menunjukkan bahwa kota tersebut boleh jadi memiliki sejumlah makna yang saling berbenturan: ia sebagai metropolis modern dan sekaligus sebagai pusat Negara atau wilayah, pusat propinsi, dan dipenuhi oleh lokalitas. Globalisasi, demikian juga pembentukan negara dan lokalisasi, adalah proses yang dibentuk oleh kelompok-kelompok dan melahirkan kelompok-kelompok baru. Kompleksitas itu juga mewujud dan tercermin dan beragam representasi simbolisme perkotaan.

Satu proyek penelitian tahun 2004 di UGM menjadi langkah penting dalam kajian simbolisme perkotaan di Indonesia. Karena dalam penelitian di berbagai kota di Indonesia itu fokus pada pembacaan simbolisasi. Dengan perhatian bagaimana pergantian, perubahan, dan juga melahirkan simbol-simbol kota yang baru. Seperti misalnya bagaimana makna alun-

alun kota di Malang dan juga makna pada gedung *Societeit Concordia*. Tema lainnya seperti simbolisme etnis China dengan perhatian pada restaurant dan makanan China. Juga bagaimana citra kota Palembang terbangun atas sejarah pengeboran minyak di wilayah Plaju sejak masa colonial Belanda. Dan seperti apa bangunan ibadah, khususnya gereja menjadi bagian penting dari pembangunan simbolisasi kota Manado.

Etnisitas dan Perkotaan

Soaletnisitas sesungguhnya bukan hal baru dalam hubungannya dengan realitas perkotaan, mungkin etnisitas sudah menjadi bagian tak terpisahkan tumbuhnya banyak kota-kota, termasuk di Indonesia. Persoalannya dalam waktu yang lama kajian atas persoalan etnisitas hanya semata dimaknai sebagai suatu elemen pertumbuhan perkotaan, tanpa belum melihat persoalan etnisitas atau kesukuan dalam hubungan dengan perkotaan dalam hal-hal yang kompleks dan bervariasi, atau menggunakan pendekatan-pendekatan interdisiplin yang lebih luas. Ataukah misalnya melihat persoalan etnisitas di perkotaan dengan menghubungkan pada persoalan-persoalan sosial, ekonomi, perkembangan ruang kota, kekerasan, lahirnya budaya dan seni, atau perkembangan arsitektur perkotaan. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Hannerz (1983) pada kota-kota di Afrika. Namun akhir-akhir ini persoalan etnisitas juga sudah jauh lebih maju dipergunakan sebagai kerangka pikir dalam mengungkapkan berbagai realitas perkotaan. Situasi ini lahir karena kesadaran bahwa ruang dan etnisitas, termasuk identitas saling mempengaruhi atau jalin menjalin. Kesukuan adalah merupakan fenomena yang adaptif dan dalam merespon situasi yang berubah batasan-batasan kolektivitasnya dapat meluas, bahkan orang atau sebahagian orang dapat keluar dan masuk dalam lebih dari satu komunitas. Dengan demikian soal etnisitas adalah

soal hal yang dinamis, tidak pasti, dan berubah dalam hubungan politik, sosial, ekonomi, dan bahkan budaya. Dalam kompleksitas hubungan inilah etnisitas menjadi bagain penting dalam menganalisa persoalan yang berhubungan dengan sejarah perkotaan.

Satu kajian etnisitas dan hubungannya dengan perkotaan misalnya sementara ini dilakukan oleh Tanjung (2011), yang melihat bagaimana pengaruh perubahan ekonomi dan politik terhadap munculnya kesadaran identitas etnis di perkotaan Sumatera, dan ini juga dihubungkan dengan bagaimana perumabahan dominasi politik dan juga penguasaan atas ruang kota. Sebagai suatu kajian sejarah, maka penelitian ini tetap memperhatikan suatu proses waktu dan juga rezim turut mempengaruhi terhadap kesadaran etnis hingga pengaruhnya pada bentuk dan penataan ruang kota. Dalam konteks ini persoalan etnisitas dilihat lebih jauh tidak semata-mata sebagai suatu variable perkembangan kota. Tapi etnisitas misalnya dimaknai sebagai suatu persoalan perbedaan budaya dan dalam proses identifikasinya selalu melibatkan proses dialektika antara persamaan dan perbedaan. Etnisitas adalah sesuatu yang dimiliki bersama, seperti budaya yang diproduksi dan direproduksi dalam proses interaksi, serta etnisitas sebagai sebuah identifikasi baik secara kolektif maupun individu yang dieksternalisasi dalam interaksi sosial dan kategorisasi terhadap orang lain, dan diinternalisasi ke dalam identifikasi perorangan. Berdasar asumsi-asumsi dasar inilah yang dikembangkan untuk melihat lebih kompleks tema etnisitas dan hubungannya dengan sejarah perkotaan.

Kehidupan Sehari-hari dan Gaya Hidup

Tema perkotaan tentang gaya hidup masyarakatnya memang merupakan sumbangsih terbaru para peneliti sejarah. Gaya hidup masyarakat *urban* dapat dilihat dari fermorma budaya seperti dalam

berpakaian tetapi juga dari orientasi kultural masyarakat terhadap munculnya lembaga-lembaga sosial baru yang memiliki asosiasi dengan gaya hidup modern yang rasional. Ratna Nurhajarini melihat di Yogyakarta adanya perubahan gaya berpakaian tidak saja berhubungan dengan kemodernan, tetapi juga menggambarkan transisi dalam memahami diri, masyarakat, dan negara. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, perbedaan pandangan sosial politik dan religi, serta menunjukkan adanya persebaran komoditi dagang dan ide-idenya. Perempuan juga berkaitan dengan kosmopolitanisme gaya hidup perkotaan yang membutuhkan representasi-representasi, dan perempuan adalah subyek yang dapat membawakan representasi atau simbol kosmopolitanisme itu. Fenomena citra perempuan dalam iklan, dalam kontes kecantikan dan sebagainya melahirkan asosiasi perempuan dengan produk-produk dan juga gaya hidup kosmopolit.

Dalam kategori ini, bisa dimasukkan juga tentang kajian atau penulisan sejarah perempuan yang sering disebut-sebut belum mendapat perhatian luas oleh para penulis dan peneliti sejarah. Karenanya kajian Mutiah Amini mengenai kehidupan perempuan di kota Surabaya menjadi sesuatu yang penting. Dalam tulisan ini diungkapkan bagaimana perempuan Surabaya dalam realita kehidupan yang sedang berubah, dengan beberapa topik perhatian seperti *per-nyai-an* dan prostitusi, pernikahan dini hingga monogami, dari Sekolah Rakyat dan Sekolah Kartini, tentang aktivitas domestik dan dunia kerja, serta tentang arena sosial budaya dan arena politik. Pengungkapan lebih jauh tentang gaya hidup perempuan yang semakin terbuka, yang melihat tentang bagaimana mode pakaian dan perhiasan, pemilihan tata rambur dan tata rias wajah, tentang olahraga, pemeliharaan kesehatan, dan hiburan, hingga jenis

makanan dan cara penyajian, tata ruang tempat tinggal, dan pola pengasuhan anak.

Perhatian pada pakaian, mode pakaian, dan gaya berpakaian menjadi perhatian tersendiri dalam melihat karakteristik kehidupan di perkotaan. Seperti yang dilakukan oleh Dwi Ratna (2010) yang membahas tentang gaya pakaian perempuan di kota Yogyakarta pada periode awal abad ke-20. Menurut Ratna, berpakaian bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh dari panas, dingin, dan gangguan binatang, tetapi juga terkait dengan adat istiadat, pandangan hidup, peristiwa, kedudukan atau status, dan juga identitas. Terlihat adanya transformasi gaya berpakaian di Yogyakarta selama periode ini, dimana pada awalnya kota Yogyakarta telah menjadi kiblat dalam tata cara berpakaian menurut adat Jawa, yakni tradisi kraton, namun mengalami perubahan mengikuti perubahan dan masuknya ide-ide kemajuan yang baru. Kesempatan dan peluang bagi perempuan dalam mengekspresikan diri juga bertambah dan bahkan cenderung menampilkan kesan yang kebarat-baratan.

CATATAN AKHIR:

ASA PENULISAN SEJARAH KOTA: MODERNITAS PERKOTAAN

Kota-kota di Indonesia bagaimanapun merupakan perwujudan kompleksitas berbagai bidang; sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan yang terus bergerak dan juga merespon perubahan zaman. Kota-kota di Indonesia bergerak menuju sebuah identitas baru meninggalkan identitas lamanya secara terus menerus. Perubahan ini hasil dari aplikasi modernisasi yang mulai bergulir sejak awal abad ke-20. Kosmopolitanisme yang mengasosiasikan diripada benda-benda simbol modernitas telah menjadi orientasi baru masyarakat perkotaan. Pembangunan infrastruktur dan fisik kota pun disesuaikan untuk me-

menuhi selera kosmopolit itu.

Dalam kajian sejarah Indonesia, hampir belum ada tulisan yang lebih spesifik melihat modernitas perkotaan. Ada yang menulis sebatas bahwa apa yang terjadi atau perubahan apa yang berlangsung seiring terjadinya modernisasi itu sendiri. Namun persoalan ini bukan berarti tidak memungkinkan untuk dikembangkan. Beberapa tulisan antropologi bisa membantu dalam mengembangkan tema ini. Kajian-kajian antropologi dan juga sosiologi sudah cukup maju dalam melihat dan juga menjelaskan soal modernitas di perkotaan. Berbagai kajian pembandingan inilah sesungguhnya merupakan asa dan harapan untuk menganalisa modernitas itu dalam ruang pembahasan sejarah.

Modernitas tentulah luas dan bisa dilihat dengan bermacam perspektif. Beberapa hal yang perlu dan memungkinkan untuk ditelusuri lebih lanjut adalah bagaimana representasi atau perwujudan modernitas tergambar di suatu perkotaan, khususnya yang diperlihatkan oleh warga kotanya. Atau bagaimana perkembangan kota berlangsung dalam artian produksi ruang atas tuntutan modernitas itu. Selanjutnya baik representasi maupun produksi ruang itu jelas memiliki keterkaitan dengan relasi-relasi struktural atas berbagai hal. Seperti halnya lahirnya budaya tandingan atas ketidakmampuan mengakses ruang-ruang modern yang membutuhkan modal ekonomi, dan di ruang-ruang perkotaan akan melahirkan berbagai permasalahan sosial di kota. Karenanya ini tentu akan melahirkan pertanyaan lain yakni; seperti apa konsekuensi-konsekuensi modernitas itu dalam hal ini ironi yang ditimbulkannya, yang berwujud dalam permasalahan-permasalahan sosial. Kemiskinan, kekumuhan, kemacetan, kekerasan, sektor informal tidaklah tepat dicap semata-mata sebagai 'masalah' yang lahir dan terus dimusuhi. Semua itu lahir sebagai interaksi dan dialektika secara terus menerus dalam hubungannya dengan ide

kemajuan dan modernitas yang dikembangkan dalam setiap zaman.

Bagaimana modernitas itu ditangkap, dipahami, dimaknai, dan terpenting direpresentasikan. Ini adalah salah satu focus utama yang harus ditangkap dalam memaknai modernitas itu. Karena modernitas bukan semata modernisasi yang dengan mudah dicitrakan dengan bangunan-bangunan modern. Modernitas ada di dalam makna yang dipikirkan dan yang terpenting selanjutnya direpresentasikan dalam berbagai bentuknya. Meski antara modernisasi dan modernitas punya hubungan yang erat bukan berarti keduanya bisa disamakan dalam pembahasannya. Permasalahan selanjutnya yang penting adalah bagaimana produksi ruang atau bangunan perkotaan sebagai wadah atau yang mewadahi modernitas itu. Modernisasi mungkin hampir berlangsung dimana-mana, tapi respon, penerimaan, dan kekhasan wujud komunikasi atas ke-modernan di tiap tempat bisa saja berbeda-beda dan kurang lebihnya akan dipengaruhi dengan apa yang menjadi kekhasan di lokalitas itu.

PENUTUP

Berbagai pengkategorian kota seperti di atas tidaklah baku adanya, dan hanya saya kelompokkan berdasarkan tema utama dari tulisan-tulisan yang ada. Bisa saja beberapa kota dapat dikategorikan pada kelompok kota yang lain. Usaha ini sekedar upaya untuk mempermudah dalam menelusuri seluas apa kajian-kajian dalam sejarah perkotaan di Indonesia. Ada beberapa hal secara umum yang dapat menjadi perhatian setelah membaca dan memetakan kajian yang ada.

Pertama, masih minimnya penggunaan landasan konseptual dan penggunaan teori dalam kajian perkotaan. Belum terlalu banyak kajian dengan landasan teori yang kuat, secara metodologis dan teoritis secara umum tulisan-tulisan tersebut belum memiliki tinjauan konsep-

tual dan teoritis yang memadai, bahkan cenderung hanya mendeskripsikan atau menggambarkan suasana dan kondisi yang ada pada obyek kajiannya. Kedua, Usaha yang lebih maju dari kondisi itu adalah beberapa tulisan telah mencoba melangkah dari hanya mendeskripsikan, tapi telah mengungkapkan kompleksitas pada objek yang dikajinya, misalkan struktur masyarakat dan kota yang kompleks atau relasi-relasi yang saling berkait, namun itu semua juga dibangun dengan masih minim mempergunakan asumsi-asumsi dasar teoretis dari suatu pendekatan atau paradigma. Ketiga, usaha yang lebih menggembirakan adalah munculnya tema-tema tentang sejarah kota yang lebih kreatif, misalkan soal simbolisme perkotaan, identitas kota, gender dan perkotaan, budaya populer perkotaan, kehidupan sehari-hari warga kota, dan lain-lain. Menariknya bahwa bukan saja tema yang menjadi lebih beragam dan kreatif, tetapi penelitian sejarah atas tema-tema ini telah mempergunakan pendekatan-pendekatan teoretis, dan sarat dengan konsep-konsep interdisiplin, seperti teori-teori antropologi, sosiologi, ekonomi, politik, lingkungan, hingga pendekatan ilmu arsitektur.

Perkembangan kota sejak awal abad ke-20 hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan kompleksitas elemen dan permasalahan perkotaan yang muncul. Kota tidak sederhana pada waktu dulu lagi, tapi kompleksitas dalam berbagai bidang memerlukan metode dan pisau analisa yang bisa menelusuri dan mengungkapkan bagian-bagian atau strukturnya hingga pada yang terkecil, dan juga menampilkan makna dibalik apa yang mudah terlihat. Karenanya tuntutannya bisa berupa menghadirkan relasi struktural yang kadang rumit. Salah satu perhatian saya disini adalah untuk mencoba memberi perhatian pada persoalan kota dan masyarakatnya yang semakin kompleks dengan ma-

suk melalui konsep modernitas. Modern, modernisasi, modernism, dan juga modernitas adalah suatu konsep sejarah dan menjadi alat baca dalam mengurai kompleksitas itu dalam rentang waktu yang ada. Harapan kapan makna modernitas ini merupakan usaha untuk menjelaskan lebih beragam atas kenyataan sejarah perkotaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Kota Prasejarah

- Claude Guillot. 2005. *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Claude Guillot. 2008. *Barus Seribu Tahun yang Lahu*, Jakarta: KPG.
- Irfan Mahmud. 2009. *Kota Kuno Palopo. Tinjauan Prasejarah Perkotaan*. Makassar.

Kota Tradisional

- Darsiti Soeratman. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Inajati Adrisijanti. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela,

Kota Kolonial

- F. de Haan, *Oud Batavia*, Batavia: Kolff, 1922-1923.
- Karyono. 2002. "Kota Salatiga: Studi tentang Perkembangan Kota Kolonial 1917-1942". Yogyakarta: Tesis Magister Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Susanto T. Handoko. 2002. "Kriminalitas di Semarang 1906-1942. Suatu masalah sosial perkotaan pada masa kolonial". Yogyakarta: Tesis Magister Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- E.A. Sutjipto Tjiptoatmojo. 1983. *Kota-*

kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX). Disertasi UGM.

La Ode Rabani. 2010. "Kota-kota Pantai di Sulawesi Tenggara 1906-1942". Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kota Modern

Dias Pradadimara, "Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota: Kisah Makassar".

Dirk Buiskool, "Medan, A Plantation City on the East Coast of Sumatra 1870-1942"

Kota Administratif

Milone, Pauline Dublin, *Urban Areas in Indonesia: Administrative and Census Concept*. Berkeley: Institute of International Studies, University of California, 1966.

Gde Putra Agung, *Sejarah Kota Singaraja*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Parengkuan, *Sejarah Kota Manado, 1945-1979*. Jakarta: Proyek IDSN Depdikbud, 1986.

Abd. Rasyid Asba dkk. *Makassar Kota Maritim*. Jakarta: Proyek IDSN Depdikbud, 2000.

Ekologi Perkotaan

Bambang Subiyakto, "Infrastruktur Pelayaran Sungai: Kota Banjarmasin Tahun 1900-1970"

Johan Silas, "Perjalanan panjang Perumahan Indonesia dalam dan sekitar Abad XX.

Rr. Sri Wahyu Sarjanawati. 2000. "Tata Ruang dan Epidemi di Kota Semarang pada Tahun 1821-2930". Yogyakarta: Program Pascasarjana

Universitas Gadjah Mada.

Politik dan Arsitektur Perkotaan

Budiawan. 2010. "Marx House": Kelompok Studi Kiri pada Awal Revolusi . Sebuah Studi Awal". Dalam Sri Margana (Ed.), *Kota-kota Di Jawa. Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Abidin Kusno. 2000 *Behind The Postcolonial: Architecture, Urban Space, and Political Culture in Indonesia*, London an New York: Routledge.

Purnawan Basundoro, "Memerahkan Kota Pahlawan: Pergulatan Partai Komunis Indonesia di Surabaya 1955-1965".

Abidin Kusno, *Zaman Baru Generasi Modernis. Sebuah Catatan Arsitektur*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Perencanaan Kota dan Perumahan

P.J.M. Nas, *The Indonesian city: studies in urban development and planning*, Foris Publications, 1986.

Christopher Silver, *Planning The Megacity: Jakarta in the Twentieth Century, 2008*

Pauline van Roosmalen, "Expanding Grounds, The Roots of Spatial Planning in Indonesia".

Pratiwo, "The City Planning of Semarang 1900-1970".

Zulqayyim, "Pembangunan Infrastruktur Kota Bukittinggi Masa Kolonial Belanda".

Kota dan Perubahan Sosial

Clifford Geertz. 1965. *The Social History of an Indonesian Town*, Cambridge: MIT Press.

Howard W. Dick. 2002. *Surabaya, City of Work: a Socioeconomic History, 1900-2000*. Athens: Ohio University

- Press.
- Selo Sumardjan, *Social Changes in Yogyakarta*. Ithaca: Cornell University Press, 1962.
- Ahmad Adaby Darban. 1980 *Sejarah Kauman Yogyakarta Tahun 1900-1950: suatu studi terhadap perubahan sosial*. Universitas Gadjah Mada,
- Bambang Purwanto, "Kekerasan dan Kriminalitas di Kota pada saat transisi: Kotagede, Yogyakarta pada akhir masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan"
- Aminuddin Kasdi, "Segi-segi kekerasan Kota di Surabaya tahun 1945: Studi Kasus saat konsolidasi kekuatan dan pengambilalihan Kekuasaan dari Jepang Pasca Proklamasi Kemerdekaan"
- Djoko Suryo, *Pendudukan dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990*.

Kota Dagang dan Ekonomi

- Reiza D. Dienaputra, "Bandung 1906-1970: Studi tentang Perkembangan Ekonomi Kota".
- Tri Chandra Aptianto, "Kota dan Kapitalisme Perkebunan: Jember dalam Perubahan Zaman 1900-1970".
- Devisari Tunas, "Colonial Railway and the Trend of Jakarta Urban Development".
- I Ketut Ardhana, "Denpasar: Perkembangan dari Kolonial hingga Kota Wisata".
- Artono, 2003, "Perkembangan komunitas Arab di kota Surabaya 1900-1942".

Budaya Perkotaan

- Kees Grijns and Peter J.M. Nas (eds.). 2000. *Jakarta-Batavia: Socio-cultural essays*, Leiden: KITLV Press.
- Djoko Soekiman. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendu-*

kungnya di Jawa Abad XVIII-Medio Abad XX. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,

- Samidi. 2008. "Masyarakat Kota dan Hiburan Teater Tradisional di Surabaya (1950-1968). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Kajian-Kajian Terkini

- Mutiah Amini. 2003. "Kehidupan Perempuan di Tengah Perubahan Kota Surabaya pada Awal Abad ke-20". Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Dwi Ratna Nurhajarini, "Kain Kebaya dan Rok: Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20".
- Ida Liana Tajung, 2011. "Perubahan Kesadaran Identitas Etnis dalam Ruang Kota : Barus dan Sibolga Tahun 1842 – 1980-an". Draft Disertasi Sejarah FIB-UGM.
- Laporan Penelitian. 2005. "Street Images: Urban Symbolism in Indonesia". Yogyakarta.